

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepertiga dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 85 juta adalah anak-anak. Berbagai kondisi seperti kesenjangan sosial dan ekonomi, tindakan kriminal, hingga bencana alam mengakibatkan meningkatnya jumlah penelantaran kepada anak hingga kehilangan pengasuhan dari orangtua (Martinus, 2019). Kondisi tersebut membuat banyak organisasi yang bermunculan baik berupa lembaga-lembaga pemerintahan maupun swasta yang bertujuan untuk mengatasi kondisi tersebut, salah satunya Yayasan “X”.

Yayasan “X” adalah organisasi sosial nirlaba non-pemerintah yang berkomitmen memberikan perhatian dan perlindungan kepada anak-anak yang kehilangan atau beresiko kehilangan pengasuhan dari orang tua. Yayasan “X” pertama kali dibangun di Austria tahun 1949 oleh Hermann Gmeiner, seorang mahasiswa kedokteran yang merasa prihatin melihat begitu banyaknya anak-anak terlantar dan kehilangan haknya karena perang dunia ke-II. Bergerak di Indonesia sejak tahun 1972 yang dimulai pembangunannya sejak tahun 1970 oleh bapak Agus Prawoto, saat ini telah dibangun delapan Yayasan “X” di Indonesia. Tiga diantaranya berada di Pulau Jawa (Yayasan X, 2013).

Ciri khas Yayasan “X” yang membedakan dengan organisasi lainnya adalah pada pengasuhan berbasis keluarga (*family-based care*) yang didasari pada empat prinsip yaitu ibu, kakak dan adik, rumah, dan desa. Setiap anak membutuhkan seorang ibu, tumbuh dan berkembang secara alamiah dengan kakak dan adik didalam rumah mereka sendiri, dan di dalam lingkungan desa yang mendukung. Ibu asuh mempunyai peran penting dalam sistem pengasuhan di Yayasan “X” karena ibu asuh dituntut untuk memberikan waktu, tenaga, dan kasih sayangnya kepada anak-anak yang diasuhnya layaknya ibu kandung (Yayasan X, 2013)

Menurut Christyarini (2018) ibu asuh di Yayasan “X” adalah seorang perempuan yang berperan seperti ibu kandung yang memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak-anak yang tidak lahir dari rahimnya tetapi tetap memiliki peran penting dalam perkembangan dan pengasuhan anak-anak serta merawat dengan sepenuh hati dan menjadikan anak-anak bagian terpenting dalam kehidupannya. Peran penting ibu asuh dalam sistem pengasuhan membuat Yayasan “X” selektif dalam pemilihan orang-orang yang akan bekerja menjadi ibu asuh. Ibu yang ingin bekerja harus melalui serangkaian wawancara, *test*, dan konseling.

Persyaratan-persyaratan yang diberikan oleh Yayasan sebagai berikut, wanita berusia 25-40 tahun, sehat jasmani dan rohani, pendidikan minimal SMA atau Sederajat, memperlakukan anak yatim piatu seperti anak kandung sendiri, mempunyai jiwa keibuan serta bersedia hidup bersama anak, membesarkan, mendidik, dan mendampingi anak yang menjadi tanggung jawabnya dengan sepenuh hati, dan tidak menikah atau janda tanpa tanggungan (Yayasan X, 2013).

Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh ibu asuh adalah tidak menikah. Ibu yang ingin bekerja menjadi ibu asuh harus mendapatkan izin dari keluarga, tetapi persyaratan tersebut memunculkan konflik baik dari diri ibu asuh maupun dari lingkungan keluarga. Seseorang yang tidak menikah dianggap tidak wajar dalam kebudayaan tradisional (Hurlock, 1997). Hal ini mempengaruhi pandangan keluarga ibu yang mengharapkan ibu menikah dan mempunyai keluarga sendiri, harapan keluarga tersebut membuat ibu asuh merasa bersalah telah memilih pekerjaan menjadi ibu asuh karena tidak memenuhi harapan keluarga, tetapi pada akhirnya melihat ibu bahagia dengan pekerjaannya keluarga mendukung pekerjaan ibu asuh.

Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut ibu tidak langsung bekerja menjadi ibu asuh, ibu akan ditempatkan sebagai seorang tante terlebih dahulu. Tante bertugas berkeliling setiap rumah yang ada di Yayasan "X" dan membantu ibu asuh. Tujuan Yayasan "X" menjadikan ibu sebagai tante terlebih dahulu adalah untuk memberikan gambaran kepada ibu anak-anak di setiap rumah dan tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan oleh seorang ibu asuh. Akhirnya ketika ada ibu asuh yang pensiun, tante menempati rumah yang kosong tersebut dan menjadi ibu asuh.

Persyaratan-persyaratan yang diberikan kepada ibu asuh dimaksud untuk memenuhi tugas-tugas yang akan dikerjakan selama bekerja di Yayasan "X", seperti ibu pada umumnya ibu asuh di Yayasan "X" memiliki tugas-tugas yang serupa yaitu mengurus anak-anak asuhnya, menyiapkan kebutuhan pokok, sadang, pangan, dan papan, memberikan tempat yang aman dan nyaman, serta memberikan perhatian dan kasih sayang selayaknya ibu dan anak. Hal yang membedakan ibu asuh mengasuh enam

sampai sepuluh anak setiap rumahnya. Ibu asuh tinggal bersama dengan anak-anak asuhnya dengan rentan usia dan gender yang berbeda. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga, agama, dan budaya yang berbeda-beda serta karakteristik yang tidak sama setiap anak membuat ibu asuh harus berusaha beradaptasi dengan kondisi tersebut.

Selama bekerja menjadi ibu asuh, ibu asuh sudah banyak melewati suka dan duka. Masa tersulit yang dihadapi ibu asuh ketika anak-anak asuhnya mulai menanyakan orangtua kandungnya dan anak yang menginjak masa remaja. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak yang sudah mulai mengerti posisinya sebagai anak yang tidak diasuh langsung oleh orangtua kandungnya menimbulkan perasaan terbuang, marah, rendah diri, dan luka-luka batin. Kondisi anak tersebut berdampak pada sikapnya kepada ibu asuh di rumah, anak tersebut memberikan jarak yang membuat ibu asuh cari solusi dengan mengajak berbicara dan pengertian kepada anak tersebut. Masa remaja pada anak merupakan masalah tersendiri bagi ibu asuh, anak-anak mulai sulit untuk diatur, melakukan pelanggaran aturan baik di rumah maupun di sekolah, dan menentang permintaan ibu asuh. Kondisi tersebut membuat ibu asuh harus mencari solusi dengan cara menegur anak tersebut, tetapi ketika anak tersebut tidak bisa ditegur pengurus Yayasan turun langsung untuk menyelesaikan masalah tersebut. Yayasan “X” sehari dalam seminggu melakukan pertemuan dengan semua ibu asuh untuk berdiskusi masalah-masalah yang terjadi di rumah masing-masing dan dicarikan solusi bersama.

Ibu asuh juga mempunyai harapan yang besar agar anak-anak asuhnya dapat mencapai cita-cita yang diinginkannya. Harapan tersebut membuat ibu asuh berusaha untuk mendampingi, mendukung, memfasilitasi semampunya, dan mendoakan anak-

anaknyanya tersebut. Saat anak-anak asuhnya sudah mencapai cita-cita yang diinginkan ibu asuh merasa bangga dan berhasil menjadi seorang ibu. Anak-anak asuh yang sudah beranjak dewasa terutama anak laki-laki harus keluar rumah dan hidup mandiri di asrama, hal tersebut membuat ibu asuh merasa kehilangan dan sedih. Kebahagiaan muncul ketika anak-anak tersebut pulang ke rumah untuk menengok ibu dan adik-adiknya yang masih tinggal di rumah tersebut.

Setiap ibu asuh diberikan wewenang untuk mengatur rumah yang ditempatinya bersama anak-anak. Setiap rumah memiliki aturan-aturan yang berbeda sesuai dengan kesepakatan ibu asuh dan anak-anak. Ibu asuh dituntut untuk bisa mengatur keuangan dalam rumah baik uang untuk makan sehari-hari, kebutuhan rumah, kebutuhan sekolah, dan kebutuhan lain-lainnya. Terkadang uang yang diberikan tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan, hal tersebut membuat ibu asuh mencari cara dengan membuat usaha kecil-kecilan di rumah atau menyisihkan gaji pribadi sebagai dana darurat. Melakukan tugas-tugas sebagai ibu asuh terkadang membuat ibu asuh jenuh dengan kegiatan tersebut, mengatasi hal tersebut ibu asuh melakukan kegiatan lain di luar rumah seperti bertemu dengan teman-teman, melakukan kegiatan keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan masalah yang dialami dievaluasi oleh ibu dan dijadikan pengalaman, dalam psikologi proses evaluasi ini dinamakan *psychological well-being*. Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* didefinisikan sebagai suatu evaluasi dan penilaian seseorang terhadap diri individu berdasarkan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya baik di masa lalu dan masa sekarang

serta kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah laku sendiri, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri secara kontinyu. Ryff (1989) mengungkapkan bahwa *psychological well-being* memiliki enam dimensi yaitu, penerimaan diri yaitu menekankan pada penerimaan diri individu terhadap dirinya sendiri. Dimensi kedua hubungan positif dengan orang lain yaitu individu yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain mampu untuk membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Dimensi ketiga otonomi yaitu individu tidak selalu membutuhkan pendapat dan persetujuan dari orang lain, namun dapat mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar personal. Dimensi keempat penguasaan terhadap lingkungan yaitu kemampuan individu mengendalikan situasi sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada, dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan. Dimensi kelima tujuan hidup yaitu memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, dan memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup. Dimensi terakhir pertumbuhan pribadi yaitu individu memiliki penghayatan mengenai pertumbuhan yang berkelanjutan, terbuka dengan pengalaman-pengalaman baru, dan dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif.

Septianingrum (2017) meneliti mengenai gambaran *psychological well-being* pada ibu yang mengalami peran ganda. Menurut penelitian tersebut *psychological well-being* pada ibu yang mengalami peran ganda secara umum berada pada kategori rata-rata. Hasil lain penelitian ini menunjukkan ibu yang mengalami peran ganda

mengampilkkan dimensi yang tinggi pada penguasaan terhadap lingkungan. Hal itu menunjukkan ibu yang mengalami peran ganda memiliki keyakinan dan sikap yang cukup dalam penguasaan lingkungan sekitar sehingga mendukungnya dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulani & Wangi (2017) mengenai *psychological well-being* pada ibu tunggal usia dewasa madya berada pada kategori tinggi. Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan ibu tunggal usia dewasa madya menampilkan dimensi tertinggi pada hubungan positif dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara kepada delapan ibu asuh di Yayasan “X” menunjukkan 40% ibu asuh mengetahui kekurangan dan kelebihan diri, dengan kelebihan yang dimiliki ibu asuh dapat memanfaatkannya untuk membantu pekerjaannya dalam mengasuh anak asuhnya. begitupun sebaliknya dengan kurangan yang dimiliki ibu asuh dapat menganggulangi kekurangannya tersebut, sehingga tidak menjadi hambatan dalam mengasuh anak-anak asuhnya. Sisanya 60% ibu asuh merasa lebih banyak melihat kekurangan dalam dirinya dari pada kelebihan, hal tersebut membuat ibu asuh merasa belum menjadi ibu asuh yang baik.

Sebanyak 50% ibu asuh merasa memiliki hubungan yang baik dengan sesama ibu asuh karena memiliki peran dan tugas yang sama mengasuh anak-anak asuhnya. adanya hubungan tersebut membuat saling memberikan saran atau berbagi pengalaman. Sisanya 50% ibu asuh merasa tidak memiliki hubungan yang baik dengan semua ibu asuh, tetapi hanya kepada satu atau dua orang ibu asuh yang dianggap dekat, dan ibu

asuh merasa memiliki hubungan yang lebih dengan teman-teman diluar lingkungan seperti teman pengajian atau ibadah.

Berdasarkan pemaparan mengenai hal-hal yang dialami ibu asuh dapat disimpulkan bahwa, dengan mengetahui diri ibu asuh dapat membuat strategi untuk menangani masalah yang dihadapi. Sebaliknya ibu asuh yang tidak mengetahui aspek-aspek dalam diri merasa tidak puas dan menganggap dirinya bukan ibu asuh yang dapat memberi contoh yang baik. ibu asuh memiliki hubungan yang dekat hanya dengan beberapa ibu asuh. ibu asuh diberikan wewenangan untuk mengatur rumahnya sendiri baik dalam membuat kegiatan di rumah.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Studi deskriptif mengenai *psychological well-being* pada ibu asuh di Yayasan “X”.

1.1 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui *psychological well-being* pada ibu asuh di Yayasan “X”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada ibu asuh di Yayasan “X”.

1.3 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Memperkaya penelitian mengenai *psychological well-being* pada ibu asuh di Yayasan “X” terutama dalam bidang ilmu Psikologi Positif.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian terkait dengan *psychological well-being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak Yayasan “X” mengenai *psychological well-being* pada ibu asuh di Yayasan “X”. Informasi ini dapat digunakan untuk menjadi bahan evaluasi dengan harapan ibu asuh dapat menyadari kelebihan dan kekurangan dimensi *psychological well-being* dalam diri mereka.
- Sebagai sumber informasi kepada pihak Yayasan “X” untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengadakan kegiatan atau aktivitas yang melibatkan ibu asuh.

1.5 Kerangka Pemikiran

Ibu asuh yang bekerja di Yayasan “X” berusia kisaran 45-60 tahun dimana pada umur tersebut ibu asuh berada pada tahap dewasa madya. Pada dewasa madya tugas perkembangan yang sedang ditempuh adalah generativitas vs stagnasi. Erikson (1982) mendefinisikan generativitas sebagai generasi akan keberadaan baru sebagaimana

produk-produk baru dan gagasan-gagasan baru. Pada masa ini manusia mulai mengambil bagian dalam masyarakat dan menerima tanggung jawab dari apapun yang diberikan oleh masyarakat. Selain mengambil bagian dalam masyarakat dewasa madya mulai memperdulikan generasi selanjutnya.

Generativitas biologis, dewasa madya memiliki keturunan, melalui generativitas *parenting*, dewasa madya mengasuh dan membimbing anak-anak, melalui generativitas kerja, dewasa madya mengembangkan keterampilan yang diturunkan kepada orang lain, dan melalui generativitas budaya, dewasa madya menciptakan, merenovasi, atau melestarikan beberapa aspek budaya yang pada akhirnya bertahan. Dewasa madya meningkatkan kemampuan dan membimbing generasi berikutnya dengan mengasuh, mengajar, memimpin, dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Begitupun dengan ibu asuh di Yayasan “X” bertugas untuk mengasuh dan membimbing anak-anak asuhnya.

Erikson (1981) mencatat bahwa orang dewasa yang tidak memiliki anak terkadang memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua dengan melakukan kegiatan yang mengutamakan orang lain dan yang berhubungan dengan kegiatan merawat lainnya. Begitupun ibu asuh di Yayasan “X” adalah seorang perempuan yang berperan seperti ibu kandung yang memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak-anak yang tidak lahir dari rahimnya tetapi tetap memiliki peran penting dalam perkembangan dan pengasuhan anak-anak serta merawat dengan sepenuh hati dan menjadikan anak-anak bagian terpenting dalam kehidupannya.

Selama menjalankan tugasnya ibu asuh menemukan suka duka dan juga kendala-kendala baik dalam mengasuh anak, mengurus rumah, dan masalah lainnya. Tugas ibu mengasuh anak bukan merupakan tugas yang mudah belum lagi ditambah dengan anak asuh yang jumlahnya lebih dari satu. Ibu asuh tinggal bersama dengan anak-anak asuhnya dengan rentan usia dan jenis kelamin yang berbeda-beda. Anak-anak asuh tersebut memiliki karakteristik yang bermacam-macam, berasal dari keluarga, agama dan budaya yang berbeda-beda membuat ibu asuh dituntut untuk memahami dan menghormati latarbelakang anak-anak asuhnya tersebut. Selain itu ibu asuh di Yayasan “X” berperan juga berperan sebagai sosok figure ayah bagi anak-anak asuh. Ibu asuh harus bisa mengambil keputusan dalam rumah, tegas terhadap anak namun mengenai aturan namun sekaligus lembut sebagai sosok figure Ibu. Masalah lain yang dihadapi ibu asuh ketika anak-anak asuhnya sudah beranjak dewasa dan mengetahui keberadaannya sebagai anak yang tidak diasuh langsung oleh keluarga kandungnya seringkali menimbulkan rasa marah, rendah diri, dan luka-luka batin bagi dirinya sehingga berdampak pada sikap anak tersebut kepada ibu asuhnya.

Selayaknya ibu kandung pada umumnya para ibu asuh memiliki harapan dan tujuan yang besar kepada anak-anak asuhnya, tetapi pada kenyataannya tujuan dan harapan para ibu asuh tersebut tidak semuanya dapat terwujud meskipun ibu asuh telah berusaha sebaik dan sekeras mungkin untuk selalu mendampingi dan membantu anak-anak asuhnya. Ibu asuh yang tidak memiliki pengalaman menjadi seorang ibu atau mengurus anak pada awal bekerja mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan anak-anak asuhnya ditambah dengan anak-anak asuhnya yang menolak keberadaan ibu asuh

tersebut karena merasa sudah nyaman dengan ibu asuh sebelumnya. Penolakan tersebut membuat ibu asuh merasa kesulitan untuk membangun hubungan selayaknya ibu dan anak ditambah lagi dengan tidak adanya pengalaman menjadi ibu membuat ibu asuh kesulitan untuk mengatasi masalah tersebut.

Masalah-masalah yang telah dilalui oleh ibu asuh dijadikan pengalaman bagi ibu asuh dan dievaluasi, dalam psikologi proses evaluasi ini dinamakan *psychological well-being*. Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* didefinisikan sebagai suatu evaluasi dan penilaian seseorang terhadap diri individu berdasarkan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya baik di masa lalu dan masa sekarang serta kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah laku sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhan, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri secara kontinyu. *Psychological well-being* pada ibu asuh adalah suatu penilaian ibu asuh terhadap dirinya berdasarkan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya baik di masa lalu dan masa sekarang serta kondisi dimana ibu asuh memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah laku sendiri, dapat menciptakan dan mengatur situasi rumah yang kompatibel dengan kebutuhan, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Menurut Ryff (1989) enam dimensi dalam *psychological well-being* yaitu, penerimaan diri yang berkaitan dengan penerimaan diri ibu asuh Yayasan “X” pada masa kini dan masa lalunya. Ibu asuh yang bekerja di Yayasan “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini akan memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya baik positif maupun negatif, serta memiliki pandangan yang positif terhadap masa lalunya. Sebaliknya ibu asuh yang memiliki derajat rendah dalam dimensi ini akan merasa kurang puas terhadap dirinya sendiri, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalunya, memiliki masalah kualitas tertentu dari dirinya, dan berharap untuk menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri.

Dimensi kedua yaitu hubungan yang positif dengan orang lain merupakan kemampuan ibu asuh yang bekerja di Yayasan “X” untuk membina hubungan yang positif dengan anak asuhnya, sesama ibu asuh, dan pengurus yayasan. Ibu asuh yang memiliki derajat yang tinggi pada dimensi ini mampu untuk membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan anak asuhnya, sesama ibu asuh, dan pengurus yayasan, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan *intimacy*, dan memahami prinsi memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi. Sedangkan ibu asuh yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini mempunyai hubungan yang sedikit dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, peduli, dan terbuka dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, serta tidak berkeinginan berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Dimensi ketiga yaitu otonomi berkaitan dengan kemampuan ibu asuh yang bekerja di Yayasan “X” untuk mengatur dan menentukan tingkah lakunya sendiri, serta kemandirian ibu asuh. Ibu asuh yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini dapat menentukan segala sesuatu seorang diri dan mandiri, mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain, memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, dan dapat mengevaluasi diri dengan standar pribadi. Sebaliknya ibu asuh yang memiliki derajat rendah pada dimensi ini akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain ketika sedang mengalami masalah, dan berpegang pada penilaian orang lain untuk membuat suatu keputusan penting.

Dimensi keempat yaitu penguasaan lingkungan kemampuan ibu asuh yang bekerja di Yayasan “X” membuat lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Ibu asuh yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini dapat mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungannya, dan mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sebaliknya ibu asuh yang memiliki nilai rendah pada dimensi ini akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi dan tugas-tugasnya sehari-hari, dan kurang memiliki control terhadap lingkungannya sendiri.

Dimensi kelima adalah tujuan hidup ibu asuh yang bekerja di Yayasan “X” memiliki derajat tinggi pada dimensi ini memiliki keterarahan dalam hidupnya, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai makna, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, dan memiliki tujuan dan target

yang ingin dicapai dalam hidup. Sebaliknya ibu asuh yang memiliki derajat rendah dalam dimensi ini akan kehilangan makna hidup, memiliki sedikit tujuan hidup, kehilangan rasa keterarahan dalam hidup, kehilangan keyakinan yang memberikan tujuan hidup, dan tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian masa lalu

Dimensi keenam yaitu pertumbuhan pribadi ibu asuh yang bekerja di Yayasan “X” yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini ditandai dengan adanya penghayatan mengenai pertumbuhan yang berkelanjutan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, dan dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah. Sebaliknya ibu asuh yang memiliki nilai rendah pada dimensi ini merasa dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, dan merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik.

Septianingrum (2017) meneliti mengenai gambaran *psychological well-being* pada ibu yang mengalami peran ganda. Menurut penelitian tersebut *psychological well-being* pada ibu yang mengalami peran ganda secara umum berada pada kategori rata-rata (*moderate*). Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan ibu yang mengalami peran ganda menampilkan skor tertinggi pada dimensi penguasaan lingkungan, hal tersebut menunjukkan ibu yang mengalami peran ganda memiliki keyakinan dan sikap yang

cukup dalam hal penguasaan terhadap lingkungan sekitar sehingga mendukungnya dalam menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulani & Wangi (2017) mengenai *psychological well-being* pada ibu tunggal usia dewasa madya. Menurut penelitian tersebut *psychological well-being* pada ibu tunggal usia dewasa madya berada pada kategori tinggi. Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan ibu tunggal usia dewasa madya menampilkan skor tertinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan, dan budaya. Faktor pertama usia, semakin bertambah usia seseorang maka semakin mengetahui kondisi yang terbaik bagi dirinya. Hal tersebut membuat individu dapat mengatur lingkungannya menjadi yang terbaik sesuai keadaan dirinya. Individu yang berada dalam usia dewasa akhir memiliki skor *psychological well-being* yang lebih rendah dalam dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Hal tersebut disebabkan kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan merasakan pengalaman yang bermakna semakin terbatas (Ryff, 1995; Ryff dan Singer 1996).

Faktor kedua jenis kelamin, Ryff (1989) satu-satunya dimensi yang menunjukkan perbedaan signifikan antara pria dan wanita adalah dimensi hubungan positif dengan orang lain karena kemampuan wanita dalam berinteraksi dengan lingkungan lebih baik dibandingkan pria. Ryff menemukan bahwa perempuan pada semua usia konsisten menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi dibandingkan pria.

Faktor ketiga status sosial ekonomi, Ryff (dalam Ryan & Deci, 2001) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Perbedaan status sosial ekonomi dalam *psychological well-being* berkaitan erat dengan kesejahteraan fisik maupun mental seseorang. Individu dari status sosial rendah cenderung lebih mudah stres dibanding individu yang memiliki status sosial yang tinggi (Adler, Marmot, McEwen, & Stewart, 1999).

Faktor keempat pendidikan, pendidikan menjadi satu faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*. Semakin tinggi pendidikan maka individu tersebut akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibanding individu berpendidikan rendah. Faktor pendidikan ini juga berkaitan erat dengan dimensi tujuan hidup individu (Ryff, Magee, Kling & Wing, 1999).

Faktor terakhir adalah budaya, Penelitian Ryff dan Singer (1996) yang membandingkan budaya barat dan timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada budaya timur terdapat skor positif pada dimensi hubungan positif dengan orang lain yang lebih tinggi dan skor untuk dimensi penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi yang lebih rendah dibandingkan budaya barat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai individualisme atau kolektivisme memberi dampak terhadap *psychological well-being* yang dimiliki suatu masyarakat.

Menurut Ryff (Keyes dkk, 1995) ciri lain individu yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang tinggi yakni terpenuhinya enam dimensi *psychological*

well-being yaitu penerimaan diri, bahwa ibu asuh yang memiliki derajat penerimaan diri yang tinggi ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Sebaliknya, ibu asuh yang memiliki derajat penerimaan diri yang rendah akan muncul perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini.

Dimensi kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain, bahwa ibu asuh yang memiliki derajat tinggi dalam dimensi ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain. Ia juga mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat. Sebaliknya, individu yang memiliki derajat rendah dalam dimensi ini hanya mempunyai sedikit hubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain.

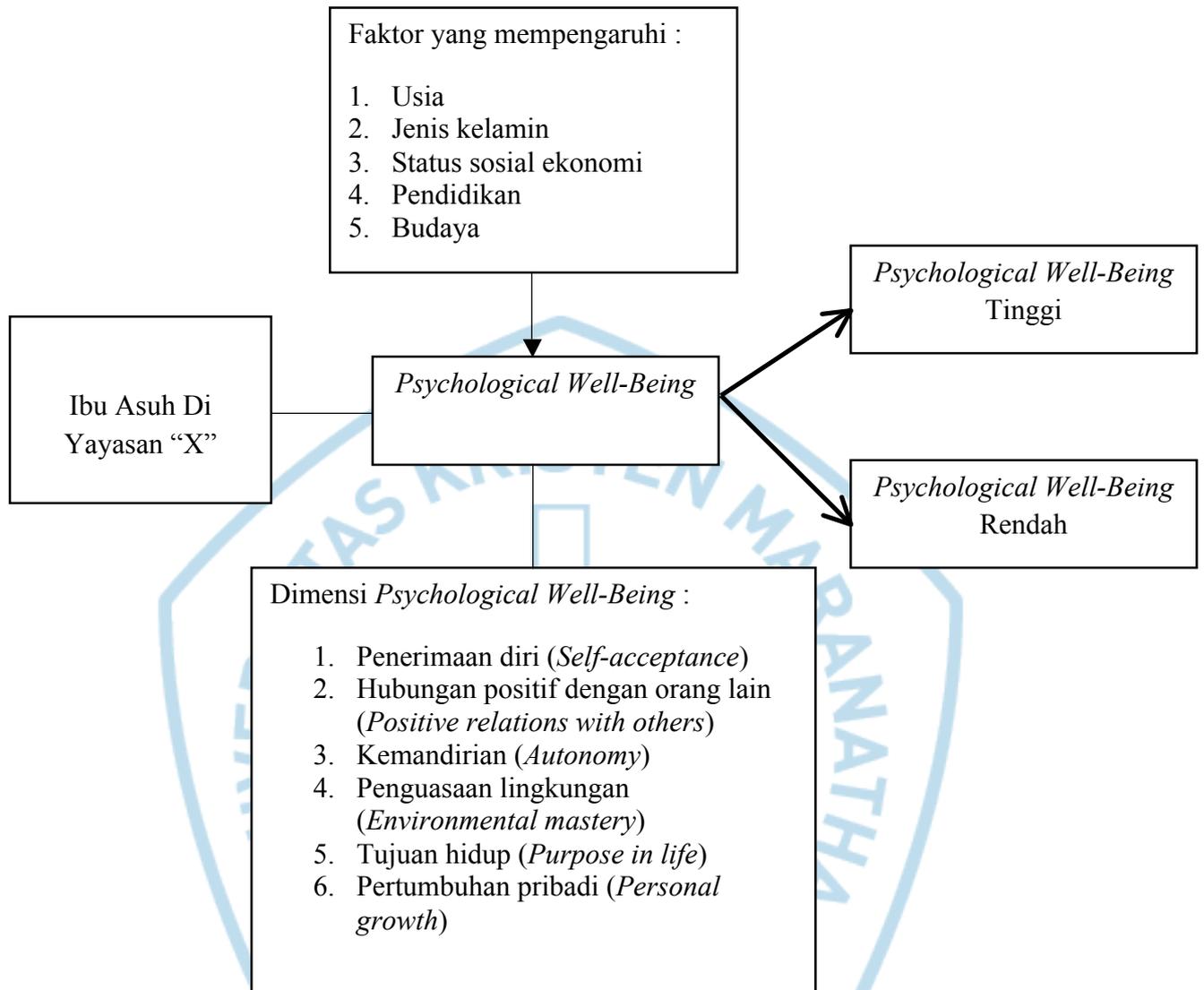
Dimensi ketiga yakni otonomi, ibu asuh yang memiliki derajat dimensi otonomi tinggi akan mampu untuk menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Sebaliknya, ibu asuh yang memiliki derajat rendah dalam dimensi otonomi akan memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain, dan cenderung bersikap konformis.

Dimensi keempat adalah penguasaan terhadap lingkungan, ibu asuh yang memiliki derajat tinggi pada dimensi ini memiliki rasa penguasaan dan kompetensi

dalam mengelola lingkungan, mengontrol berbagai kegiatan eksternal yang rumit, memanfaatkan peluang disekitarnya secara efektif, dan dapat memilih atau membuat konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi. Sebaliknya, ibu asuh yang memiliki derajat rendah dalam dimensi ini memiliki kesulitan mengelola kegiatan sehari-hari, merasa tidak mampu mengubah atau meningkatkan konteks disekitarnya, tidak menyadari peluang disekitarnya, dan kurang memiliki kendali atas lingkungannya.

Dimensi kelima yakni tujuan dalam hidup, ibu asuh yang mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup. Sebaliknya, ibu asuh yang rendah dalam dimensi ini mempunyai perasaan bahwa tidak ada tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dalam masa lalu kehidupannya, dan tidak mempunyai kepercayaan yang dapat membuat hidup lebih berarti.

Dimensi keenam yaitu pertumbuhan pribadi, ibu asuh yang memiliki derajat tinggi dalam dimensi ini mempunyai perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi yang terdapat di dalam dirinya, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu. Sebaliknya, ibu asuh yang memiliki derajat rendah dalam dimensi ini akan menampilkan ketidakmampuan untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku baru, mempunyai perasaan bahwa ia adalah seorang pribadi yang stagnan, dan tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalani.



Bagan 1.5 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat *psychological well-being* menentukan penghayatan dimensi *psychological well-being* ibu asuh di Yayasan “X”. Faktor-Faktor yang dimaksud adalah faktor demografis yaitu, usia, jenis kelamin, Pendidikan, status ekonomi, dan budaya.
- *Psychological well-being* pada ibu asuh di Yayasan “X” tergambar melalui tinggi rendahnya dimensi-dimensi dalam *psychological well-being* yaitu, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pengembangan diri.
- *Psychological well-being* pada setiap ibu asuh Di Yayasan “X” tinggi atau rendah.

